

**KAJIAN ETIKA ISLAM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP
(Tinjauan Filosofis)**



TESIS

**Diajukan Kepada Prodi Konsentrasi Agama dan Filsafat Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Filsafat Islam**

**Oleh:
B. Hadia Martanti
06212472**

**KONSENTRASI FILSAFAT ISLAM
PROGRAM STUDI AGAMA DAN FILSAFAT
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2009

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Baiq Hadia Martanti
NIM : 06.212.472
Jenjang : Strata Dua (S-2)
Prog. Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah asli hasil karya/penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 21 April 2009

Yang menyatakan



Baiq Hadia Martanti
NIM: 06. 212. 472

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yang Terhormat
Direktur Program Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa, setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan yang membangun dan koreksi seperlunya atas naskah tesis yang berjudul: **“ETIKA ISLAM TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP (Tinjauan Filosofis)”**.

Yang ditulis oleh :

Nama : Baiq Hadia Martanti
N I M : 06. 212. 472
Program : Magister
P r o d i : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut di atas, sudah dapat diajukan kepada program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 April 2009

Pembimbing



Dr. Syaifan Nur, M.A



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : *KAJIAN ETIKA ISLAM TENTANG LINGKUNGAN HIDUP*
(*Tinjauan Filosofis*)

ditulis oleh : Baiq Hadia Martanti, S.Fil.I.

NIM. : 06.212.472

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

Tanggal Ujian : 11 Mei 2009

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 11 Mei 2009

Direktur,

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

MOTTO

Orang yang buta dan orang yang melihat tidaklah sama.

(Fatir: 19)

PERSEMBAHAN

*Tesis ini
ku persembahkan kepada
almamater tercinta Program Studi Agama dan Filsafat
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله الا الله وأشهد أن محمدا رسول الله.
اللهم صل وسلم على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه أجمعين. أما بعد:

Tiada kata terindah yang patut diucapkan seorang hamba selain puji syukur yang senantiasa dilimpahkan Pada-Nya. Yang Maha dari segala yang Maha segala-galanya. Berkat segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, tesis yang berjudul **"Etika Islam Terhadap Lingkungan Hidup (Tinjauan Filosofis)"** akhirnya selesai juga. Tidak lepas juga dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung.

Oleh karena itu, penulis haturkan ucapan terima kasih kepada banyak pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungannya. Terima kasih dan penghargaan yang terdalam dan sebesar-besarnya penulis sampaikan Bapak Dr. Syaifan Nur, M.A. selaku pembimbing, atas segala arahan, bimbingan, saran, kesabaran, perhatian dan waktu yang beliau berikan dan luangkan kepada penulis sejak awal penyusunan proposal hingga akhir penyusunan tesis ini. Masukan-masukan dari beliau yang amat berharga mempunyai andil besar dalam penyempurnaannya. Ucapan terima kasih juga harus penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga. Di sela-sela kesibukan beliau yang menumpuk, masih sudi meluangkan waktu untuk menyampaikan ceramah perkuliahan di kelas Pasca Sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnaen selaku direktur Pasca Sarjana UIN Sunan kalijaga.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, M.Ag. dan Bapak Dr. H. Abd. Mustaqim, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Konsentrasi Filsafat Islam, Program Studi Agama dan Filsafat, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih banyak atas bimbingan dan toleransinya selama ini.
4. Ibunda, Ayahanda dan adik-adikku yang tercinta (Andi dan Juana) yang selalu tulus memanjatkan do'a dan motivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.
5. Teman-teman perjuangan dan pengembaraanku: Iya, Pipit dan Muti dan teman-teman kelas di bangku perkuliahan Filsafat Islam '06.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, meskipun segenap kemampuan telah penulis pertaruhkan. Penulis hanya bisa berdo'a semoga bantuan, dorongan, bimbingan, pelayanan, saran dan kritik yang tulus tersebut mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Akhirnya, penulis berharap semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan khususnya bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 21 April 2009
Penulis

Baiq Hadia Martanti

ABSTRAK

Berbagai fenomena kerusakan alam pada tahun-tahun terakhir menunjukkan bahwa alam sudah tidak nyaman untuk dinaungi. Banjir, tanah longsor, asap (polusi udara) kebakaran hutan tidak lain merupakan contoh deretan bencana alam yang mulai marak terjadi. Selain bencana-bencana alam yang tersebut ada bencana yang sangat mengkhawatirkan umat manusia di dunia. Yakni perubahan iklim dan pemanasan global atau global warming. Dari semua bentuk bencana alam ini tidak lepas dari campur tangan dan pengaruh dari manusia itu sendiri. Misalnya saja banjir, tanah longsor dan kebakaran hutan yang diakibatkan oleh penebangan pepohonan yang di hutan khususnya. Sedangkan pemanasan global dan perubahan iklim juga tidak lepas dari pengaruh bangunan-bangunan pencakar langit serta industri.

Penulis tertarik mengangkat judul penelitian mengenai “Etika Islam Terhadap Lingkungan Hidup (Tinjauan Filosofis)” yang merupakan suatu pandangan baru bahwa Islam juga memiliki konsep dan tata cara berakhlak (beretika) terhadap lingkungan hidup. Penulis menggunakan tinjauan secara filosofis karena konsep Islam selama ini yang hanya berdasarkan wacana—Islam agama sempurna—secara keilmuan dan prinsip-prinsip serta konsep yang dimiliki mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penulis menggunakan metode dengan tahapan-tahapan yakni tahapan pertama, tahapan Heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber-sumber data. Tahapan kedua yakni deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan akan dibahasakan kembali secara sistematis dengan teliti dan berdasarkan perkembangan yang akan diurai secara lengkap dan teratur. Tahapan ketiga, adalah Interpretatif, yaitu kegiatan menafsirkan setiap pemikiran sambil merekonstruksikan teks naskah untuk menangkap maksud yang tersirat dalam teks naskah tersebut. Dan keempat, adalah tahapan Konklusi, yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data dan interpretasi yang dilakukan. Selain itu, penulis juga menggunakan metode tafsir yakni metode *maudhu’i*.

Dari hasil penelitian ini penulis ingin memberikan tesis bahwa Islam memiliki konsep mengenai etika terhadap lingkungan hidup. Konsep tersebut tersurat dalam hadits dan al-Qur’an sebagai sumber hukum sehingga dapat dinyatakan bahwa Islam sangat memperhatikan permasalahan lingkungan. Selain itu, dari awal penulis ingin mengemukakan bahwa paradigma yang berkembang selama ini tentang alam yang dipengaruhi oleh antroposentrisme merupakan awal terjadinya kerusakan alam. Dengan munculnya penelitian ini, tesis kedua yang bisa disampaikan penulis bahwa paradigma yang berkembang selama ini tentang alam—sebagai lahan sumber daya—bukan semata-mata untuk diolah dan eksploitasi. Namun lebih terhadap penghormatan, pemeliharaan dan pemberdayaan. Maka harapan penulis, setidaknya dengan munculnya penelitian ini mampu mengubah paradigma untuk selalu menyayangi alam sebagaimana menyayangi makhluk lainnya.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Metode Penelitian	10
F. Kerangka Teori	12
G. Tinjauan Pustaka	18
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II LINGKUNGAN HIDUP DAN HUKUMNYA

A. Ruang Lingkup Lingkungan Hidup	23
1. Ekosistem Bahari	23
2. Ekosistem Bumi	28
B. Persoalan-persoalan Lingkungan dan Penanggulangannya	31
1. Pertumbuhan Penduduk	32
2. Perkembangan Industri	34
3. Polusi Udara, Tanah dan Air	36
4. Pemanasan Global	38
C. Kerusakan Lingkungan dan Implikasi terhadap Kehidupan Sosial	40
1. Sikap Hedonisme	42
2. Kriminalitas	43

BAB III AGAMA DAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP

A. Agama sebagai Dimensi Religius Lingkungan	46
1. Etika: Spiritualitas Bumi	51
2. Tanggung Jawab Moral terhadap Lingkungan Hidup	54
B. Tuhan, Alam dan Manusia	58
C. Sikap Ekologis-Teologis	64

BAB IV ETIKA ISLAM DAN PENANGGULANGAN KRISIS LINGKUNGAN

A. Landasan Teori Etika Lingkungan Hidup	71
B. Konsep Etika tentang Lingkungan Hidup menurut Islam	75
C. Sikap Etis terhadap Lingkungan Hidup	79
D. Krisis Spiritualitas Implikasinya pada Lingkungan Hidup	85

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	102
B. Penutup	105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya deretan bencana¹ yang terjadi, mengakibatkan keresahan manusia untuk tinggal di bumi. Pengekploitasian sumber daya alam yang berlebihan, kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam sungguh masih minim. Banyaknya pengaruh yang menjadikan keadaan krisis lingkungan saat ini adalah dari ulah manusia sendiri. Kemajuan tekhnologi juga menjadi pemicu dampak krisis lingkungan yang sedang kita hadapi saat ini.

Paradigma yang berkembang dalam memandang alam sebagai mesin pemberi kepuasan dan pemenuhan kebutuhan manusia adalah pemicu yang sangat berpengaruh. Cara pandang ini dipelopori oleh filosof Rene Decartes yang merupakan pembuka pemikiran mekanistik-dualistik.² Akibatnya, pandangan terhadap alam yang dulunya bersifat organis berubah menjadi mekanis. Manusia menjadi pusat dunia. Alampun menjadi objek yang bebas diekploitasi dan ditaklukkan demi kepentingan manusia. Dari segi filsafat dan pandangan etika, hal ini bersumber dari etika yang

¹ Beberapa data tentang kerusakan lingkungan cukup banyak, penulis bukan kekurangan data dalam hal penyajian. Akan tetapi terlalu banyak data yang merekam kerusakan alam tersebut sehingga penulis tidak menyajikannya satu persatu. Penulis sedikit memberikan gambaran beberapa data tentang kerusakan alam seperti banjir yang diakibatkan oleh penggundulan hutan secara liar dan global warming dan sebagainya. Banyak media serta buku yang mengupas tuntas permasalahan ini, akan tetapi hasilnya semakin parah.

² Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 737-745

bercorak antroposentris,³ di mana pandangannya atas manusia sebagai pusat dari alam semesta, dan hanya manusia yang memiliki nilai, sementara alam dan segala isinya sekadar alat bagi pemuasan kepentingan dan kebutuhan manusia.

Paradigma ini menghasilkan rasionalisme, empirisme dan positisme. Dengan paradigma baru ini, manusia dibentuk sebagai bagian dari mesin dan menggantungkan hidupnya atas mesin. Pengeploitasian alam semakin menjadi-jadi dan seolah-olah sah-sah saja. Akibatnya, semakin menjadi-jadi pula kerusakan lingkungan, penggundulan hutan kini mampu mendatangkan banjir dan tanah longsor dan sebagainya. Penanggulangannya tetap kembali kepada manusia sebagai subjek yang bergerak dan mampu menghasilkan.

Dalam buku yang berjudul *Etika Lingkungan*, A. Sonny Keraf mengatakan dari hasil pengamatannya bahwa ada 3 kesalahan fundamental dari pada cara pandang etika antroposentris ini. *Pertama*, manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. *Kedua*, etika hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia. Pertimbangan moral hanya berlaku untuk manusia. *Ketiga*, kesalahan yang diperkuat oleh pandangan Cartesian dengan

³ Dalam bahasa Inggris *anthropocentric* yang berasal dari bahasa Yunani “*anthropikos*” dari “*anthropos*” (manusia) dan “*kentron*” (pusat). Pengertian istilah ini: 1) mengacu kepada pandangan manapun yang mempertahankan bahwa manusia merupakan pusat dan tujuan akhir dari alam semesta. 2) mengacu kepada pandangan bahwa nilai-nilai manusia merupakan pusat untuk berfungsinya alam semesta menopang dan secara tahap demi tahap mendukung nilai-nilai itu. Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia, 2002), hlm. 60

ciri utama mekanistik-reduksionistik. Sehingga ada pemisahan yang jelas antara alam sebagai objek ilmu pengetahuan dan manusia sebagai subyek.⁴

Ada harapan yang mungkin dilahirkan sebagai jalan keluar masalah ini, yakni ada pada dimensi moral dan teologis. Karena berbagai usaha-usaha praktis sains dan teknologi tidak membawa pemecahannya. Inilah yang sering disebut orang sebagai mengembalikan “*world view*”, dan etika. Seperti yang diungkapkan oleh Thomas Berry bahwa bumi adalah tempat asal usul manusia, menyadari akan hal itu maka setidaknya manusia telah mengembalikan sikap spiritualitasnya terhadap bumi.⁵

Banyak tesis yang diajukan dalam pemecahan krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Sejarawan Amerika Lynn White Jr. mengemukakan bahwa akar permasalahan dari krisis lingkungan sebenarnya sebagian besar religius dan pemecahannya pun menurutnya harus secara esensial dari dimensi religius juga.⁶ Sebagaimana diungkapkan juga oleh Mary Evelyn Tucker dan John Grim bahwa semangat dan nilai-nilai etika lingkungan juga bisa ditemukan dalam tradisi religius keagamaan umat manusia.⁷

⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002), hlm. xv-xix

⁵ Thomas Berry, *The Spirituality of the Earth*, dalam Charles Birch, William Eakin and Jay B. Mcdaniel (ed.), *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*; (New York: Orbis Book, 1990), hlm. 151

⁶ Lynn White Jr., dalam catatan Barbour tentang diskusi mengenai relasi ekologi dan teologi tahun 1970-an. Lihat Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan: dalam sains kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M., (Jakarta: Mizan, 2005), hlm. 265-266

⁷ Mary Evelyn Tucker dan John Grim, dalam kata pengantar buku *Islam and Ecology*. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (ed.), (USA: Harvard University Press, 2003), hlm. xxiv-xxvii.

Etika dengan corak teologis dijadikan sebagai jalan tengah dari persoalan ini karena etikalah yang berbicara mengenai bentuk tindakan. Setidaknya dengan menanamkan nilai-nilai etika terhadap lingkungan hidup mampu membentuk manusia yang memiliki pandangan dan sikap terhadap lingkungan hidupnya sebagai amanah Tuhan yang memang wajib. Sehingga dimensi etis-teologis mampu menyentuh bidang paling dalam untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab, yang pada gilirannya akan menentukan keberhasilan pembangunan berwawasan lingkungan. Secara teologis, seluruh ajaran agama-agama di dunia bertema sentral pada keserasian hubungan antara manusia dengan lingkungannya dan menjelaskan adanya saling ketergantungan antara keduanya.⁸

Islam mempunyai konsep tentang pentingnya konservasi, penyelamatan, dan pelestarian lingkungan. Konsep Islam tentang lingkungan ini ternyata sebagian telah diadopsi dan menjadi prinsip ekologi yang dikembangkan oleh para ilmuwan lingkungan. Prinsip-prinsip ekologi tersebut telah pula dituangkan dalam bentuk beberapa kesepakatan dan konvensi dunia yang berkaitan dengan lingkungan. Konsep Islam yang ada belum dimanfaatkan secara nyata dan optimal.

Islam merupakan agama (jalan hidup) yang sangat memerhatikan tentang lingkungan dan keberlanjutan kehidupan di dunia. Banyak ayat Al-Qur'an dan Hadits yang menjelaskan, menganjurkan, bahkan mewajibkan setiap manusia untuk menjaga

⁸ Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup" dalam al-Jami'ah, tahun 1994, vol. 54, hlm. 37-38

kelangsungan kehidupannya dan kehidupan makhluk lain di bumi. Konsep yang berkaitan dengan penyelamatan dan konservasi lingkungan (alam) menyatu tidak terpisahkan dengan konsep keesaan Tuhan (tauhid), syariah, dan akhlak.

Maka, harus segera dilakukan penggalian secara komprehensif tentang konsep Islam yang berkaitan dengan lingkungan serta implementasi dan revitalisasinya. Konsep Islam ini kemudian bisa digunakan sebagai dasar pijakan (moral dan spiritual) dalam upaya penyelamatan lingkungan atau bisa disebut sebagai “teologi lingkungan”. Karena sains dan teknologi saja tidak cukup dalam upaya penyelamatan lingkungan yang sudah sangat parah dan mengancam eksistensi dan fungsi planet bumi ini. Permasalahan lingkungan bukan hanya masalah ekologi semata, tetapi menyangkut “teologi”.⁹

Etika adalah salah satu cabang filsafat. Istilah dalam agama Islam, etika disamakan dengan akhlaq. Etika merupakan prinsip-prinsip moral, di mana etika dan moral selalu disamakan dalam penggunaannya. Etika berbeda dengan moral, di mana moral lebih tertuju pada prinsip-prinsip tentang benar dan salah, baik dan buruk. Sedangkan norma adalah standar, pola, model, di mana norma digunakan sebagai tolok ukur untuk menilai sesuatu. Di sinilah perbedaan antara etika dan moral walau

⁹ Pengertian "teologi" dalam konteks ini adalah cara "menghadirkan" dalam setiap aspek kegiatan manusia. Dalam bahasa lain, teologi dapat dimaknai sebagai konsep berpikir dan bertindak yang dihubungkan dengan "Yang Gaib" yang menciptakan sekaligus mengatur manusia dan alam. Jadi, terdapat tiga pusat perhatian (komponen) bahasan yakni Tuhan, manusia, dan alam, yang ketiganya mempunyai kesatuan hubungan fungsi dan kedudukan. Jadi, teologi hubungan antara manusia dan alam dengan Tuhan adalah "konsep berpikir dan bertindak tentang lingkungan hidup yang mengintegrasikan aspek fisik (alam termasuk hewan dan tumbuhan), manusia dan Tuhan".

selalu dipakai dalam konteks yang sama karena kata itu erat kaitannya dengan “tingkah laku”.¹⁰

Keterkaitan Etika Islam dalam permasalahan lingkungan tidak bisa dipisahkan karena etika berbicara bukan hanya sebatas hubungan antar individu dan individu akan tetapi, lebih luas terhadap permasalahan lingkungan hidup. Beretiknya seseorang bisa diukur dari sikap dan aktualisasi diri terhadap realitas dan lingkungan. Segala bentuk perbuatan manusia terhadap dirinya dan terhadap yang lain masuk dalam kategori perbuatan moral. Permasalahan lingkungan juga adalah permasalahan moral dan semua itu berkaitan erat dengan perilaku manusia. Dengan demikian krisis ekologi global yang kita alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya.¹¹

Secara luas, etika dipahami sebagai pedoman bagaimana manusia harus hidup dan bertindak sebagai orang baik. Etika memberi petunjuk, orientasi, dan arah bagaimana harus hidup secara baik sebagai manusia. Mengacu pada pemahaman tersebut maka etika terhadap lingkungan pada hakekatnya membicarakan mengenai norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam, serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.

¹⁰ Suparman Syukur, *Etika Religius*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 30

¹¹ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*,..... hlm. xix

Pentingnya prinsip-prinsip etika yang bercorak filosofis dan religius untuk dapat dipahami guna diterapkan dalam diri seseorang. Hingga nanti memberikan harapan mampu mengatasi krisis lingkungan yang semakin mengkhawatirkan. Karena penelitian ini diharapkan mampu memberikan rumus atas kepedulian etis yang bercorak teologis dan filosofis.

Etika dalam pandangan Islam lebih mementingkan dan memberikan keluasan tentang prinsip-prinsip tingkah laku yang banyak dirangkum dalam ajaran yang disebut akhlaq. Akhlaq adalah sebutan ilmu etika dalam Islam yang berbicara pada lingkup tingkah laku manusia. Cakupan mengenai tingkah laku ini lebih luas pada bagaimana tingkah laku manusia itu sendiri. Karena sasaran akhlaq sendiri adalah perilaku manusia yang mengatur semua tingkah laku manusia. Tidak terbatas pada sesama akan tetapi lebih luas terhadap lingkungan.

Etika dalam lingkup lingkungan berbicara mengenai perilaku manusia terhadap alam dan juga relasi di antara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam, dan antara manusia dengan makhluk hidup yang lain atau dengan alam secara keseluruhan, termasuk di dalamnya berbagai kebijakan seperti kebijakan politik dan ekonomi yang mempunyai dampak langsung terhadap alam. Selain itu, penulis melakukan penelitian dibidang etika yang secara tidak langsung memiliki tujuan dalam bidang filsafat lingkungan. Di mana filsafat lingkungan dalam ranah etika, mampu mengembalikan koherensi antara sistem nilai manusia dengan pandangannya atas alam semesta supaya masing-masing akan menjadi aspek yang satu bagi yang lainnya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan serta pembatasan masalah penulis rumuskan beberapa masalah di antaranya:

1. Bagaimana konsep-konsep etika Islam tentang lingkungan hidup?
2. Bagaimanakah peran Etika Islam dalam permasalahan perubahan pandangan terhadap alam?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran bagaimana konsep-konsep etika Islam terhadap lingkungan hidup. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sedikit jawaban atas permasalahan-permasalahan tentang lingkungan hidup. Karena konsep-konsep etika yang berkaitan dengan lingkungan hidup bukan hanya pada lingkungan antar manusia saja tetapi, lebih luas pada lingkungan masyarakat dan lingkungan hidup. Penelitian secara literatur ini berguna untuk memberikan suatu paradigma bahwa alam adalah ciptaan Tuhan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan setidaknya menyadari bahwa sesama ciptaan Tuhan berarti memiliki suatu kewajiban dan hak-hak masing-masing. Begitu pentingnya pandangan tentang kesadaran sebagai ciptaan Tuhan, karena manusia seolah-olah hidup bersama dan saling mengisi serta saling menjaga. Penelitian ini memberikan gambaran bahwa etika Islam memiliki perhatian yang sangat dalam terhadap kelangsungan hidup manusia di bumi, dengan memberikan perhatian

terhadap pelestarian alam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran bahwa etika Islam sangat berperan terhadap konservasi lingkungan hidup.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian mengenai lingkungan dari segi agama setidaknya mampu memberikan gambaran terhadap konsep-konsep ajaran moral terhadap lingkungan. Karena selama ini, pandangan bahwa agama memiliki andil dalam perusakan terhadap lingkungan ini sebenarnya pandangan yang keliru. Dengan memberikan gambaran konsep tentang peran dan gambaran beberapa konsep yang dimiliki etika Islam dalam pemeliharaan lingkungan, mampu meluruskan paradigma yang keliru tersebut. Permasalahan yang selama ini sangat mengkhawatirkan manusia pada umumnya.

Selama ini asumsi tentang kerusakan yang terjadi di bumi sangat dipengaruhi juga terhadap cara pandang terhadap bumi. Tetapi ada penyebab lain yang sangat dikesampingkan/dilirik sebelah mata. Adanya penelitian ini, penulis berharap bahwa cara pandang terhadap alam mampu mengurangi dan menyembuhkan kekhawatiran tersebut. Alam tidak lagi dijadikan sebagai bahan yang siap saji. Tetapi alam adalah bagian dari manusia, sama-sama ciptaan Tuhan dan merupakan ciptaan Tuhan yang perlu diperlakukan sama dengan makhluk-makhluk yang lain.

Selain itu, dalam permasalahan pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumbangan dalam pengembangan keilmuan terhadap kajian *Islamic Studies*. Di sini juga akan diberikan suatu sumbangan bahwa agama sebagai

sumber spiritualitas mampu memberikan masukan terhadap permasalahan bumi yang sudah cukup parah.

E. Metode Penelitian

Mengenai masalah tentang penelitian lingkungan, maka penelitian ini bersifat penelitian literatur. Di mana berdasarkan pada sumber kepustakaan berupa buku-buku, dokumen-dokumen, majalah dan berbagai naskah tentang lingkungan. Dalam mencari literatur yang tidak terbatas cakupannya, hingga pada literatur kitab suci Al-Qur'an, yakni beberapa ayat yang berbicara tentang lingkungan dan penafsiran beberapa ayat-ayat yang mengupas tentang lingkungan hidup, dan beberapa Hadits yang memiliki kaitan dengan lingkungan hidup.

Dalam hal ini penulis menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut: Tahapan pertama, tahapan Heuristik, yaitu kegiatan menemukan dan menghimpun sumber-sumber data. Tahapan kedua yakni deskriptif, di mana data yang telah dikumpulkan akan dibahasakan kembali secara sistematis dengan teliti dan berdasarkan perkembangan yang akan diurai secara lengkap dan teratur.¹² Tahapan ketiga, adalah Interpretatif, yaitu kegiatan menafsirkan setiap pemikiran sambil merekonstruksikan teks naskah untuk menangkap maksud yang tersirat dalam teks. Dan keempat, adalah tahapan Konklusi, yaitu menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data-data dan interpretasi yang dilakukan.

¹² Anton Baker dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 81

Dalam pengkajian ayat-ayat yang berkenaan dengan lingkungan hidup serta etika yang terkandung dalam ayat tersebut, diperlukan suatu metode tafsir. Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran ayat al-Qur'an. Perangkat kerjanya secara teoritik menyangkut dua aspek penting yaitu: *Pertama*, aspek teks dengan problem semiotik dan semantik; *Kedua*, aspek konteks didalam teks yang mepresentasikan ruang-ruang sosial dan budaya yang beragam dimana teks itu muncul.¹³

Dalam konteks penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir maudhu'i, yang mana dengan menggunakan metode ini berarti membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan, dihimpun. Kemudian dikaji secara mendalam dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbabunnuzul*, kosakata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; baik argument itu berasal dari al-Qur'an dan Hadits, maupun pemikiran rasional.

Ciri utama metode ini adalah menonjolkan tema, judul dan topic pembahasan. Artinya mufassir tidak memulai dari surat pertama sampai surat terakhir melainkan memilih satu tema dalam al-Qur'an kemudian menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema tersebut. Jadi, mufassir mencari tem-tema yang ada di tengah masyarakat, al-Qur'an itu sendiri ataupun dari yang lain. Kemudian tema-tema

¹³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia(dari Hermeneutika hingga Ideologi)*, Jakarta: Teraju, cet. I, 2003, hlm. 196

yang sudah dipilih itu dikaji secara menyeluruh dari berbagai aspek, sesuai petunjuk yang memuat di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan tersebut. Penggunaan metode ini karena memiliki keistimewaan antara lain: (1) Menghindari problem atau kelemahan metode lain; (2) Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan Hadits Nabi; (3) Kesimpulan yang dihasilkan mudah difahami karena al-Qur'an mampu memberikan jawaban atas segala persoalan yang ditimbulkan oleh permasalahan-permasalahan baru dimasyarakat; (4) Dengan metode ini mampu membuktikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Tinjauan secara filosofis berarti tidak lepas dari pertimbangan pendapat para filosof. Pembahasan mengenai etika Islam terhadap lingkungan hidup termasuk dalam ranah filsafat karena tidak terlepas dari konsep etika tersebut, hanya saja etika dalam ajaran Islam disebut sebagai sebutan akhlaq. Sebab, bagaimanapun, persoalan etika lingkungan merupakan persoalan yang terkait dengan pemikiran filosofis.

F. Kerangka Teori

Pembahasan mengenai etika di atas telah disinggung sedikit, dalam kerangka teori ini, penulis akan lebih menekankan pada beberapa konsep etika lingkungan. Etika lingkungan mulai muncul semenjak beberapa tahun terakhir karena sering terjadinya kerusakan-kerusakan ekosistem. Sehingga muncul bagaimana seharusnya bersikap terhadap lingkungan, inilah yang dinyatakan sebagai etika lingkungan atau 'etika baru'. Etika lingkungan yang baru muncul di abad 20an ini berkembang menjadi sebuah disiplin ilmu dan mampu diterapkan di institusi pendidikan formal.

Di mana di dalamnya terdapat norma dan kaidah moral yang mengatur perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam serta nilai dan prinsip moral yang menjiwai perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam tersebut.¹⁴

Beberapa ilmuwan sepakat menyatakan bahwa etika lingkungan dibagi menjadi tiga model teori etika lingkungan yakni¹⁵:

1. Antroposentrisme.

Teori ini berpandangan bahwa manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Nilai dan moral hanya dimiliki oleh manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Bagi antroposentrisme, etika hanya berlaku bagi manusia. Teori inilah yang dituding sebagai penyebab pengeksploitasi terhadap alam yang berlebih-lebihan. Akar historis antroposentrisme ini berawal dari penafsiran terhadap kitab kejadian kaum Kristen yang di dalamnya¹⁶ dinyatakan bahwa *“Allah menciptakan manusia pada hari keenam sebagai puncak dari seluruh karya ciptaan-Nya. Selanjutnya Allah menyerahkan alam semesta beserta isinya kepada manusia untuk dikuasai dan ditaklukkan”*. Dari sinilah konsep antroposentrisme juga dituding untuk kedua kali sebagai penyebab kerusakan alam yang bersumber dari ajaran Kristen. Selain itu, argumen-argumen yang lebih kuat lagi menyatakan bahwa rantai kehidupan yang dianggap bahwa manusia adalah makhluk pemegang kekuasaan. Di mana tujuan

¹⁴ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*,..... hlm. 25-26

¹⁵ A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*,..... hlm. 133-160

¹⁶ Kitab kejadian, pasal 1: 26-28

penciptaan manusia telah dipersiapkan sebagai alat untuk digunakan sesuai dengan kehendak Allah. Yang ketiga, manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna yang mana memiliki kebebasan dan watak rasional.

Walau antroposentrisme dianggap sebagai biang perusakan lingkungan, tetapi antroposentrisme juga memiliki sisi positif yang bisa disimpulkan dalam 3 point. Pertama bahwa dari argument tentang rantai kehidupan di sini memiliki nilai yang tersembunyi bahwa kelangsungan hidup manusia tergantung dari kelestarian dan kualitas lingkungan. Kedua, teologi agama Kristen tentang penciptaan manusia sebenarnya memiliki pesan moral yang sangat tinggi bahwa manusia adalah pemegang tanggung jawab penuh atas alam raya ini. Karena manusia diciptakan Allah, maka setidaknya dia menampakkan sifat Tuhan yang ada padanya. Khususnya sifat moral berupa tanggung jawab memelihara dan merawat alam ini. Ketiga, dengan kekuasaan yang dimiliki setidaknya manusia juga menjaga dan melindungi serta melayani makhluk yang berada di bawah kekuasaannya.

2. Biosentrisme

Teori Biosentrisme ini menolak secara mentah-mentah teori antroposentrisme, yang mana menurut biosentrisme bahwa alam juga memiliki nilai sebagai mana manusia. Alam perlu diperlakukan secara moral, terlepas dari apakah ia bernilai bagi manusia atau tidak. Menurut biosentrisme, alam semesta adalah komunitas moral, di mana setiap kehidupan dalam alam semesta ini memiliki moral. Etika dimiliki dan berlaku bagi semua komunitas biotis. Dengan kata lain, teori biosentrisme berpusat pada kehidupan, yang intinya bahwa manusia mempunyai kewajiban moral terhadap

alam. Menurut Albert Schweitzer tokoh yang berjasa besar bagi etika biosentrisme menyatakan bahwa etika biosentrisme ini bersumber pada kesadaran akan kehidupan adalah hal yang sakral, dan bahwa “Saya menjalani kehidupan yang menginginkan tetap hidup di tengah kehidupan yang menginginkan untuk tetap hidup”. Dengan kesadaran inilah menurut Schweitzer akan mendorong manusia untuk selalu berusaha mempertahankan kehidupan dan memperlakukan kehidupan dengan sikap hormat yang sedalam-dalamnya.

Menurut Paul Taylor, biosentrisme didasarkan atas 4 Keyakinan yakni: a). manusia adalah anggota komunitas kehidupan di bumi, begitu juga dengan makhluk yang lain. b). ketergantungan manusia terhadap makhluk-makhluk yang lainnya. c). setiap makhluk adalah pusat kehidupan yang mempunyai tujuan sendiri. d). setiap makhluk memiliki keunggulan masing-masing.¹⁷ Selain Paul T. ada seorang tokoh yang juga berpengaruh atas teori biosentrisme, Aldo Leopold. Teorinya tidak jauh beda dengan teori biosentrisme akan tetapi dia menyatakannya dengan sebutan *the Land Ethics* atau etika bumi.

3. Ekosentrisme.

Teori ekosentrisme dan biosentrisme memiliki banyak kesamaan dalam etika lingkungan. Perbedaannya, biosentrisme lebih memperluas cakupannya pada komunitas biosentrisme. Sementara ekosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Salah satu versi teori ekosentrisme adalah *Deef*

¹⁷ Paul Taylor, *Respect for Nature: A Theory of Environmental Ethics* (Peinceton: Princeton Univ. Press, 1986), hlm. 99-100

Ecology, yang selanjutnya disingkat dengan sebutan DE, di mana DE menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia akan tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.

Konsep DE ini diperkenalkan oleh Arne Naess yang menyatakan bahwa filsafat pokok DE disebutnya sebagai *ecosophy*. *Ecosophy* adalah kombinasi antara “eco” yang berarti rumah tangga dan “sophy” yang berarti kearifan. Jadi, *ecosophy* berarti kearifan mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas.

4. *Ekofeminisme*

Ekofeminisme adalah pandangan bahwa krisis lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini adalah kesalahan manusia. Karena manusia sebagai makhluk yang bebas bertindak dan melakukan eksploitasi. Penawaran terhadap krisis lingkungan oleh pandangan ekofeminisme adalah perubahan fundamental pada cara pandang dan perilaku manusia. Pandangan ini diambil dari konsep feminisme. Di mana kaum perempuan selalu termarginalkan dan selalu dianggap sebelah mata oleh sang penguasa, laki-laki.

Landasan Teori Etika Islam terhadap Lingkungan

Agama Islam memiliki sumber hukum yakni al-Qur'an dan Hadits. Jika al-Qur'an adalah ajaran yang dibuat oleh Yang Mutlak, sedangkan Hadits adalah ajaran yang diberikan yang Mutlak melalui perantaranya. Kedua sumber ajaran Islam ini sesungguhnya tidak acuh tak acuh terhadap alam. Justru kedua sumber ini sangat berpartisipasi dalam implikasinya terhadap alam. Lebih parah lagi, partisipasi sumber

hukum ini bukan hanya mengakibatkan kerusakan terhadap tempat tinggal manusia. Tetapi memiliki tanggung jawab yang akan ditanggung di hari akhir yang telah tertulis dan merupakan perjanjian antara makhluk dan Khalik.

Adapun landasan etika lingkungan hidup menurut al-Qur'an yang terangkum dalam surah al-An'am ayat 38 yakni *"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiada kamu alpakan sesuatupun dalam al-Kitab, kemudian pada Tuhanlah mereka dihimpunkan"*. Dari ayat ini diberikan paparan landasan etika lingkungan hidup sebagai berikut¹⁸:

1. Penciptaan alam (segala isinya) tiada lain hanya oleh Allah swt., tidak ada satu kata atau sikap pun yang mengarah kepada menduakan kekuasaan-Nya dengan kata lain pengakuan akan Tauhid.
2. Tiada sesuatu yang sia-sia di bumi ini, semua memberikan manfaat bagi semua makhluk, maka manusia sebagai hamba Allah seharusnya selalu menjaga hubungan baik dengan Penciptanya.
3. Dengan pernyataan point no.2 tersebut, seharusnya manusia menghormati lingkungan hidup guna keberlangsungan hidup manusia itu sendiri. Oleh karena itu, manusia seharusnya mampu menanamkan rasa tanggungjawab terhadap lingkungan hidup agar kelestarian alam tetap terjaga.

¹⁸ Radjasa Mu'tasim, "Pendidikan Etika Lingkungan Hidup", *Al-Jami'ah*, 54, 1994, hlm. 43-44

4. Manusia harus mengembangkan sebuah prinsip proporsionalitas dan integritas yang baik dalam mengelola dan mengeksploitasi sumber daya bumi agar lingkungan hidup terhindar dari kerusakan, sehingga tetap dapat dimanfaatkan oleh gnerasi berikutnya.

G. Tinjauan Pustaka

Etika pada awalnya dikenal oleh kebanyakan orang sebagai uraian yang mengatur hubungan antar individu. Kemudian berkembang menjadi hubungan antara individu dan masyarakat.¹⁹ Perkembangan itu juga diperkuat oleh Roderick Frazier Nash²⁰ dan Aldo Leopold²¹ yang menyatakan gambarannya bahwa disiplin etika akan mengalami proses evolusi karena merupakan kebutuhan ekologis.

Kajian tentang etika lingkungan sudah banyak kita dapati data-datanya secara literatur. Namun, literatur-literatur tersebut masih kebanyakan dalam bentuk artikel-artikel dan esai-esai pendek. Selain artikel juga didapati berbagai pernyataan singkat mengenai lingkungan pada sebuah kata pengantar buku-buku etika khususnya

¹⁹ Etika dalam sejarah dan perkembangannya menunjukkan bahwa di masa Yunani Kuno etika memiliki unsur kognitif yang cukup kuat: bagaimana seseorang hidup tergantung pada pengertian tentang dirinya dalam kesatuan dengan seluruh kosmos (alam raya) dan realitas. Namun sejak Aristoteles hingga awal abad ke-20, kepentingan manusia sebagai individu yang ingin meraih kebahagiaan dan kebajikan mendominasi dalam pemikiran etika. Lihat Peter Singer, *Ethics*, (Oxford University Press, 1994), hlm. 21-51. lihat juga Franz Magnis Suseno, *13 Tokoh Etika, Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*, (Yogyakarta: Kanisius, 1997)

²⁰ Martha Ellen Stortz, "Ethics, Conversation and Theology in Ecological Perspective", Carol S. Robb & Carl J. Casebolt (ed.) *Covenant for a New Creation*, (New York: Orbis Book, 1991), hlm. 199

²¹ Aldo Leopold, "The Land Ethic", *Earth Ethic: Environmental Ethics, animal rights and practical application*, James P. Sterba (ed.), (New Jersey: Englewood Cliffs, 1995), hlm. 147

mengenai etika terhadap lingkungan. Literatur dalam bentuk buku yang mencoba menguak masalah etika lingkungan dengan bahasa Indonesia yakni buku yang berjudul *Etika Lingkungan*, yang ditulis oleh Sonny A. Keraf. Selain itu, buku yang berjudul *Etika Lingkungan* yang ditulis oleh Kaelan dan Whilliam Chang tentang *Moral Lingkungan Hidup*.

Penelitian yang mengkaji lingkungan dalam sudut pandang agama masih terbilang minim. Skripsi yang ditulis oleh M. Ali Fauzi tentang komparasi antara pandangan etis filosofis dengan etis Islam dalam etika lingkungan,²² barangkali bisa dikatakan sebagai hasil penelitian yang sedikit menyinggung permasalahan lingkungan dari sudut pandang agama. Skripsi Arrijal mengenai ajaran Taoisme sebagai pendekatan dalam mengatasi permasalahan lingkungan.²³ Sedangkan dalam pendekatan hukum Islam, yakni skripsi M. Nur Muksin.²⁴ Dalam bentuk buku, tetapi merupakan kumpulan makalah yang diedit oleh Mary Evelyn Tucker dan John A. Grim tentang Agama, Filsafat dan Lingkungan Hidup.

Dari segi tulisan yang sedikit menyangkut dengan penelitian ini adalah tulisan dalam bentuk artikel juga ditulis oleh Louis Leahy, *Spiritualitas Lingkungan*, sebuah

²² M. Ali Fauzi, “Studi Komparasi antara Pandangan Etis Filosofis dan Etis Islam dalam Etika Lingkungan”, skripsi mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2005

²³ Arrijal, “Lingkungan Hidup dalam Kosmologi Taoisme”, skripsi mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001

²⁴ M. Nur Muksin, “Kelestarian Lingkungan Hidup menurut Pandangan Hukum Islam”, skripsi mahasiswa Fakultas Syari’ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000

tulisan yang ditulis dalam majalah Basis,²⁵ Emil Salim dan Radjasa Mu'tasim dalam jurnal al-Jami'ah.²⁶ Selain itu, tulisan-tulisan yang menyangkut tentang lingkungan di antaranya adalah: Lester Brown, Menyelamatkan planet Bumi; Gerald Foley, pemanasan global; Barbara Ward dan Rene Dubos, Hanya Satu Bumi.

Selain itu, beberapa seminar tentang lingkungan ditinjau dari segi spiritualitas atau agama sering diadakan. Sehingga tulisan-tulisan tentang tema etika lingkungan banyak didapat dalam bentuk esai-esai singkat, padat dan sifatnya masih perlu dijabarkan.

H. Sistematika Pembahasan

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi: latar belakang masalah, rumusan masalah, metode penelitian, tujuan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab II di sini akan memberikan gambaran ruang lingkup lingkungan yang tidak terbatas untuk manusia saja. Serta pengertian lingkungan tidak akan terlupakan sebagai pemudahan untuk mengenal ruang lingkup lingkungan tersebut. Persoalan-persoalan yang mengancam lingkungan. Dalam permasalahan krisis lingkungan, terdapat implikasi terhadap kehidupan sosial yang memiliki dampak terhadap bentuk kriminalitas semakin meningkat.

²⁵ Louis Leahy, "Spiritualitas Lingkungan", dalam majalah Basis, no 05-06, tahun ke-47, 1998

²⁶ Emil Salim, "Islam dan Lingkungan Hidup", dalam majalah al-Jami'ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta no. 24, tahun 1980

Bab III di sini akan menjelaskan keterkaitan dimensi spiritualitas dalam pengelolaan lingkungan hidup. Agama sebagai penawaran jalan keluar akan diajukan, karena dengan beragama mampu memberikan tingkat mutu kehidupan.

Bab IV adalah inti dari penelitian yang akan mengupas mengenai analisis beberapa konsep-konsep etika tentang lingkungan dan sikap etis manusia dalam mengekploitasi sumber daya alam. Di sini akan diberikan penjelasan bahwa bagaimana Islam berbicara tentang etika terhadap lingkungan. Dengan demikian dalam bab ini akan diberikan penjelasan bagaimana bentuk sikap etis kita dalam mengekploitasi sumber daya alam. Sehingga mampu memberikan jawaban atas keresahan individu atas kerusakan lingkungan.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep etika Islam tentang lingkungan hidup memiliki beberapa poin diantaranya: **Pertama**, bersumber pada Surat Al An'am ayat 101 yang artinya bahwa: *"Allah pencipta langit dan bumi (alam semesta) dan hanya Dialah sumber pengetahuannya"*. **Kedua**, dalam surah al-Baqarah ayat 30 yang menyatakan bahwa: *"Manusia diciptakan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini"*. Perlu dijelaskan bahwa menjadi khalifah di muka bumi itu bukan sesuatu yang otomatis didapat ketika manusia lahir ke bumi. **Ketiga**, menyangkut tauhid, dimana tauhid adalah salah satu kunci untuk memahami masalah lingkungan hidup. Tauhid adalah pengakuan kepada ke-esa-an Allah serta pengakuan bahwa Dia-lah pencipta alam semesta ini. Perhatikan firman Allah dalam Surat Al An'am ayat 79: *"Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan"*. **Keempat**, mengenai keteraturan sebagai kerangka penciptaan alam semesta seperti firman Allah dalam Surat Al An'am ayat 1, yang artinya sebagai berikut, *"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan*

langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang..”. **Kelima**, ditemukan dalam Surat Hud ayat 7 yang menjelaskan maksud dari penciptaan alam semesta, *“Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa,...Dia menguji siapakah diantara kamu yang lebih baik amalnya”*. Itulah salah satu tujuan penciptaan lingkungan hidup yaitu agar manusia dapat berusaha dan beramal sehingga tampak diantara mereka siapa yang taat dan patuh kepada Allah. **Keenam**, adalah kewajiban bagi manusia untuk selalu tunduk kepada Allah sebagai maha pemelihara alam semesta ini. Perintah ini jelas tertulis dalam Surat Al An’am ayat 102 yaitu, *“..Dialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu”*. **Ketujuh**, adalah penjabaran lanjut dari dalil kedua yang mewajibkan manusia untuk melestarikan lingkungan hidup. Adapun rujukan dari konsep ini adalah Surat Al A’raaf ayat 56 yang diterjemahkan sebagai berikut: *“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepadaNya.....”*. **Kedelapan**, mengurai tugas lebih rinci untuk manusia, yaitu menjaga keseimbangan lingkungan hidup, seperti yang difirmankan-Nya dalam surat Al Hijr ayat 19 yang artinya, *“Dan kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran”*. **Kesembilan**, menunjukkan bahwa proses perubahan diciptakan untuk memelihara keberlanjutan (sustainability) bumi. Proses ini dikenal dalam literatur barat sebagai: siklus Hidrologi. Dalil

ini bersumber dari beberapa firman Allah seperti Surat Ar Ruum ayat 48, Surat An Nuur ayat 43, Surat Al A'raaf ayat 57, Surat An Nabaa' ayat 14-16, Surat Al Waaqi'ah ayat 68-70. Penjelasan mengenai siklus hidrologi dalam berbagai firman Allah merupakan pertanda bahwa manusia wajib mempelajarinya. Kesembilan konsep tersebut adalah pondasi dari teori etika dan pengelolaan lingkungan hidup dalam Islam yang dikenal dengan nama "Teorema Alim" yang dirumuskan sebagai: Misi manusia sebagai khalifah di muka bumi adalah memelihara lingkungan hidup, dilandasi dengan visi bahwa manusia harus lebih mendekatkan diri pada Allah. Konsep ini dikutip dari tulisan Dr. Ir. Yusmin Alim, MSc tentang "Lingkungan dan Kadar Iman Kita". Konsep etika Islam ini tidak lepas dari sumber hukum yakni al-Qur'an.

2. Fenomena bahwa alam adalah objek eksploitasi yang berawal dari paradigma etika antroposentrisme ini ternyata mendatangkan dampak yang sangat mengkhawatirkan. Beberapa konsep etika tentang lingkungan juga sudah ditawarkan, Islam sebagai agama yang diakui kesempurnaannya juga memiliki konsep tentang etika lingkungan dan menawarkan permasalahan ini. Jalan satu-satunya adalah kembali kepada spiritualitas dan tidak menutup kemungkinan bahwa spiritualitas Islam menawarkan jalan keluar krisis lingkungan. Islam adalah agama yang dianggap sebagai agama yang sempurna. Sehingga tidak salah jika kita mencoba menggali dan mencari jalan keluar dari ajaran yang sempurna ini.

B. Penutup

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Sebagai manusia biasa yang tidak pernah luput dari kesalahan penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk kesempurnaan penulisan tesis ini. Dalam penulisan tesis ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan yang perlu diperbaiki lagi. Maka, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk tercapainya kesempurnaan penulisan dalam tesis ini. Akhirnya, hanya kepada Allah swt. penulis berserah diri. Semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan khususnya masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an terjemahan Depag.

CD Sahih Bukhari.

CD Sahih Muslim.

CD Sahih Abu Daud.

CD Sahih Nasa'i.

Abdullah, Irwan (ed.). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*,
Yogyakarta: PPS UGM kerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2008.

Al Gore, *Bumi dalam Keseimbangan: Ekologi dan Semangat Manusia*, terj. Hira
Jhamtani, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.

al-Adnani, Abu Fatiah. *Global Warming*, Surakarta: Granada Mediatama, 2008.

Ali Fauzi, M. "Studi Komparasi antara Pandangan Etis Filosofis dan Etis Islam dalam
Etika Lingkungan", skripsi mahasiswa Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta tahun 2005.

Arrijal, "Lingkungan Hidup dalam Kosmologi Taoisme", skripsi mahasiswa
Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2001.

Azra, Azyumardi. *Menuju Masyarakat Madani*, Bandung: Rosda, 1999.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia, 2002.

Baker, Anton. dan Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta:
Kanisius, 1990.

Berger, Peter L. *Piramida Pengorbanan Manusia*, Bandung: Mizan, terj. 1982.

Berry, Thomas. *The Spirituality of the Earth*, dalam Charles Birch, William Eakin and Jay B. Mcdaniel (ed.), *Liberating Life: Contemporary Approaches to Ecological Theology*; New York: Orbis Book, 1990.

Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.

Ellen Stortz, Martha. "Ethics, Conversation and Theology in Ecological Perspective", Carol S. Robb & Carl J. Casebolt (ed.) *Covenant for a New Creation*, New York: Orbis Book, 1991.

Evelyn Tucker, Mary dan John Grim, dalam kata pengantar buku *Islam and Ecology*. Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, and Azizan Baharuddin (ed.), USA: Harvard University Press, 2003.

Hidayat, Komaruddin. *Tragedi Raja Midas*, Jakarta: Paramadina, 1998.

Kitab Kejadian.

Kompas. 12 April 2007

L. Binawan, Al. Andang. "Habitus (?) Nyampah: Sebuah Refleksi" dalam majalah Basis, no. 05-06, tahun ke-60, edisi Mei-Juni 2007.

Leahy, Louis. "Spiritualitas Lingkungan", dalam majalah Basis, no 05-06, tahun ke-47, 1998.

Leopold, Aldo. "The Land Ethic", *Earth Ethic: Environmental Ethics, animal rights and practical application*, James P. Sterba (ed.), New Jersey: Englewood Cliffs, 1995.

Magnis Suseno, Franz. *13 Tokoh Etika, Sejak zaman Yunani sampai abad ke-19*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.

- Manzoor, S. Parvez. "Environment and values, The Islamic Perspective", dalam Ziauddin Sardar (ed.), *The Touch of Midas; Science, Values and Environment in Islam and the West*, London: Manchester University Press, 1984.
- Mulyanto. H.R., *Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Nashir, Haedar. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nasr, Sayyed Husein. *Islam and the Plight of Modern Man*, London: Allen and Unwin, 1975.
- Nur Muksin, M. "Kelestarian Lingkungan Hidup menurut Pandangan Hukum Islam", skripsi mahasiswa Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2000.
- Otto, Rudolf. *The Idea of the Holy*, London: Oxford University Press, 1950.
- Ozdemir, Ibrahim. "Toward and Understanding of Environmental Ethics from a Qur'anic Perspective", *Islam and Ecology*, Richard C. Foltz, Frederick M. Denny, Azizan Baharuddin (ed.), USA: Harvard University Press, 2003.
- al-Qarni, 'Aidh. *Majlis Sholihun*, majlis 87, terj. Abdus Salam, Yogyakarta: Diva Press. Sedang dalam proses penerbitan.
- Ratnaningsih, Maria. "Pembangunan dan Dampaknya terhadap Lingkungan", dalam majalah Basis, no. 05-06, tahun ke-50, Mei-Juni 2007.
- Renard, John. "Spiritualitas Islam", dalam *Wacana Spiritualitas Timur dan Barat*, Yogyakarta: Qalam, 2000

- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*, terj. Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, Imam Muttaqien, Imam Baihaqi, Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- S. Turner, Bryian *Religion and Social Theory*, London: Sage Publication Ltd., edisi 2, 1991.
- Salim, Emil. “Islam dan Lingkungan Hidup”, dalam majalah al-Jami’ah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta no. 24, tahun 1980.
- Singer, Peter. *Ethics*, Oxford University Press, 1994.
- Soemarwoto, Otto. *Atu-Diri-Sendiri:Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: UGM Press, cet. Kedua, 2001.
- Sonny Keraf, A. *Etika Lingkungan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002.
- Suparman Syukur, *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- White Jr., Lynn. dalam catatan Barbour tentang diskusi mengenai relasi ekologi dan teologi tahun 1970-an. Lihat Ian G. Barbour, *Menemukan Tuhan: dalam sains kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M., Jakarta: Mizan, 2005.
- Zuhri, Muhammad. *Mencari Nama Allah yang Keseratus*, Jakarta: Serambi, cet. Pertama, Juli 2007.

Curriculum Vitae

Nama : Baiq Hadia Martanti
Tempat Lahir : Praya, 17 Maret 1984
Nama Ayah : Lalu Asrab
Nama Ibu : Rohadiah
Alamat Domisili : Penujak Praya Barat Loteng NTB telp. 081808668896
Alamat E-mail : tanti_sweety84@yahoo.com

PENDIDIKAN FORMAL

1990-1996 SDN Masjuring Lombok Tengah NTB, 1996-1999 MTs. Nurul Hakim Kediri NTB, 1999-2002 MA. Nurul Hakim NTB, 2002-2006 S1 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006-2008 S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PENDIDIKAN NON FORMAL

Pelatihan Pers diadakan oleh Kompas tahun 2003.
Pendidikan Pelatihan Dasar Koperasi tahun 2002.
Pelatihan penulisan Feature oleh Gatra tahun 2003.
Pelatihan Presenter yang diadakan oleh SCTV goes to campus tahun 2003

KARYA

1. Terjemahan dalam bentuk buku: "Nalar Politik Arab karya Abid al-Jabiri" diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta, sedang dalam proses penerbitan.
2. Buku dengan judul "Psikologi dan Tasawuf", penerbit Politea PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Juli 2008.
3. Opini, "Museum sebagai Objek Wisata", SKH Kedaulatan Rakyat, 19 Februari 2004.
4. Skripsi, "Etika dalam Ajaran Samin di Desa Klopoduwur Blora Jawa Tengah" UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006.

PENGALAMAN

1. Editor Freelance Penerbit Balena Malang tahun 2007-2008
2. Script Writer Radio MQ Yogyakarta tahun 2008-2009
3. Asisten Dosen sementara di STIT Nurul Hakim Kediri Lobar NTB